

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi ini akan dituangkan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian mengenai permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, sebagaimana yang telah dikaji pada bab sebelumnya. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu latar belakang kehidupan Muammar Gaddafi, pemikiran sosialisme Islam Muammar Gaddafi, implementasi pemikiran Gaddafi dalam pemerintahan Libya, dan dampak pemikiran Gaddafi terhadap pemerintahan lain di Timur Tengah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, Muammar Gaddafi adalah salah seorang tokoh pemikir sosialisme khususnya sosialisme religius (Islam) yang lahir dan berkembang dimana imperialisme dan kolonialisme sedang melanda Negara-negara dunia ketiga termasuk Libya. Walaupun pada masa itu Libya sudah memperoleh kemerdekaan di bawah Raja Idris, namun secara ekonomi, politik, dan kultural Libya masih dijajah oleh Barat. Selain itu, Gaddafi juga mendapatkan pengaruh yang luar biasa dari tokoh yang sangat dikaguminya yaitu Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir ketika itu. Nasser dikenal sebagai negarawan yang terang-terangan menentang dominasi Barat terhadap Negara-negara dunia ketiga, selain itu ia juga merupakan pemikir yang juga beraliran sosialisme religius yaitu sosialisme Arab yang memimpikan persatuan Arab. Maka tidak heran jika Gaddafi juga memiliki

sikap yang keras dan sangat anti-Barat, ia juga sangat mengidamkan gagasan sosialisme Islam, dan pan Islamisme bagi Libya maupun dunia Arab. Hingga akhirnya, untuk mewujudkan gagasannya itu, Gaddafi bersama teman-temannya kemudian melakukan kudeta terhadap Raja Idris pada 1 September 1969, dan segera mengambil alih pemerintahan Libya.

*Kedua*, mengenai gagasan atau pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam, Gaddafi menyebutnya sebagai Teori Universal Ketiga (*The Third Universal Theory*). Gagasan sosialisme baru yang digagas Gaddafi ini bersandar pada kekuatan spirit agama, khususnya Islam. Hal ini karena menurut Gaddafi, Islam beserta doktrinya bersifat sosialis, sosialisme lebih dekat dan inheren dengan nilai-nilai Islam. sosialisme Islam ini kemudian menjadi diktum revolusi untuk membentuk tatanan sosial politik yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia. Selain itu, Sosialisme Gaddafi merupakan bentuk penyuaran aspirasi Negara dunia ketiga yang terpinggirkan, terobosan ini dapat dikatakan sebagai alternatif yang ditawarkan bagi Negara-negara berkembang yang tidak ingin mengekor dua ideologi dunia yang sudah malang melintang dianut oleh Negara-negara di dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme (Marxis). Maka pantas jika suara Gaddafi ini dianggap sebagai suara kaum pinggiran atau *sub-altern* yang patut diapresiasi.

Pemikiran sosialisme Islam Gaddafi ini secara kongkret termaktub dalam sebuah buku yang berjudul *al-Kitab al-Akhdar*, atau *The Green Book* (Buku Hijau). Buku yang pertama kali dipublikasikan pada 1975 ini terdiri atas tiga jilid, jilid pertama membahas tentang Solusi Masalah Demokrasi. Bahwa dalam

pandangan Gaddafi, demokrasi merupakan kedaulatan langsung dari rakyat, tanpa harus ada sistem perwakilan seperti parlemen, partai, maupun kelas. Karena itu, Gaddafi mengajukan sebuah solusi untuk demokrasi langsung yang lebih praktis, dimana rakyatlah yang mempunyai otoritas penuh yakni lewat Kongres Rakyat atau Komite Rakyat. Jilid kedua membahas tentang Solusi Masalah Ekonomi, disini Gaddafi menawarkan solusi ekonomi sosialis. Sistem ini menolak kepemilikan pribadi yang melebihi pemuasan kebutuhan dengan mengorbankan kebutuhan orang lain, tetapi memberi tanggung jawab pemerataan kekayaan sepenuhnya kepada rakyat. Selain itu, ekonomi sosialis juga merupakan akhir dari eksploitasi yang di implementasikan dengan upah dan sewa dalam kerangka kerjasama ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, karena siapa pun yang bekerja dalam perusahaan sosialis adalah partner dalam produksi. Sedangkan jilid ketiga dari Buku Hijau-nya ini bertajuk Basis Sosial Teori Dunia Ketiga, yang membahas isu khusus termasuk pentingnya keluarga, suku, status perempuan, dan minoritas. Dalam hal ini, Gaddafi berupaya untuk menyampaikan bahwa ia menentang segala bentuk penindasan. karena tidak cukup alasan untuk mengabaikan hak-hak minoritas, seperti yang dialami oleh kaum perempuan yang selalu diabaikan haknya, padahal mereka mempunyai tanggung jawab dan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Begitupun dengan orang kulit hitam yang mengalami penindasan, mereka punya hak yang sama dengan ras-ras yang lain.

*Ketiga*, kebijakan-kebijakan Gaddafi dalam menjalankan pemerintahannya di Libya, selalu didasarkan pada pemikirannya, walaupun tidak menutup kemungkinan, ada juga dari kebijakannya yang tidak didasari oleh pemikirannya

tersebut, baik itu kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri Libya. Diantara kebijakan-kebijakan Gaddafi tersebut yaitu nasionalisasi Libya, yang berakar pada nasionalisme Arab. Mengganti bentuk pemerintahan Libya menjadi “Arab Libya Jamahiriya” yang menyediakan sarana partisipasi politik bagi seluruh rakyat dengan dibentuknya Kongres Rakyat dan Komite Rakyat. Kebijakan Gaddafi lainnya yaitu menerapkan ekonomi sosialis bagi perekonomian Libya yang berusaha menempatkan Libya dalam tuntunan untuk mendapatkan masa depan masyarakat yang sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri dalam bidang pertanian, industri, dan pendidikan, serta mencapai kesetaraan ekonomi dalam masyarakat.

Gaddafi bercita-cita membentuk Pan Arabisme atau membentuk federasi Negara-negara Arab. Gaddafi beranggapan bahwa bentuk pemerintahan yang kini dianut oleh Libya yaitu Jamahiriya haruslah diekspor ke luar Libya, dan pertama kali ke dunia Arab. Inilah tujuan utama Gaddafi ingin membentuk federasi Negara Arab, walaupun pada pelaksanaannya Gaddafi seringkali mengalami kegagalan. Gaddafi dan Libya juga aktif mensponsori terorisme dan mencoba membangun proyek nuklir Libya, hal ini ia lakukan sebagai bentuk penentangan dan upaya untuk menyaingi kekuatan teknologi Barat. Namun, kebijakan Gaddafi yang paling berbeda dengan pemimpin-pemimpin Negara lainnya adalah Gaddafi memilih pengawal khususnya dari perempuan yang tergabung dalam *Women's Military Academy*, Sebagai perwujudan persamaan hak-hak perempuan. Namun, pemerintahan Muammar Gaddafi di Libya ternyata harus diakhiri oleh revolusi

rakyat pada tahun 2011 yang marah akibat semakin tingginya pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial.

*Keempat*, implementasi pemikiran Gaddafi dalam kebijakan-kebijakannya ternyata juga berpengaruh terhadap pemerintahan lainnya di Timur Tengah. Pengaruh itu terutama menyangkut hubungan Libya dengan Negara-negara Timur Tengah lainnya, yang selalu diwarnai dengan upaya-upaya mewujudkan persatuan Arab atau Pan Arabisme. Sejak Gaddafi menjadi pemimpin Libya, ia telah berulang kali mencoba untuk membentuk sebuah federasi Negara-negara Arab seperti dengan Mesir, Sudan, Suriah, Tunisia, dan Negara-negara lainnya. Tidak hanya demi kepentingan politik semata, Gaddafi juga mempunyai tujuan lain dalam upaya mewujudkan Pan Arabisme ini yaitu menyangkut kepentingan ekonomi dan sosial Libya. Namun, cita-cita Gaddafi ini seringkali mengalami kemandegan dan bahkan kegagalan. Persatuan Arab ini sepertinya sulit untuk diwujudkan. Hal ini tidak terlepas dengan karakter dunia Arab yang walaupun secara kultur dan bahasa yang memiliki persamaan, tetapi juga terdapat perbedaan-perbedaan yang sejauh ini menghambat gerakan persatuan Arab. Seperti perbedaan diantara Negara-negara Arab dalam sikap mereka terhadap Negara-negara Barat, Negara-negara komunis, laju pembaharuan dan kemajuan, eksistensi Israel, masalah Palestina, dan sebagainya. Diantara Negara-negara Arab sendiri terdapat Negara yang pro Barat dan anti Soviet, namun juga ada yang sebaliknya, sangat anti Barat dan pro Soviet. Perbedaan ini nyatanya seringkali menimbulkan permusuhan diantara Negara-negara Arab.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran atau rekomendasi yang akan disampaikan oleh penulis, diantaranya:

*Pertama*, untuk Indonesia yang saat ini selalu diidentikan sebagai Negara penganut neo-liberal, nampaknya perlu mengapresiasi gagasan Gaddafi dan provokasi serta gugatannya terhadap demokrasi neo-liberal. Terlebih lagi, jika melihat keberadaan partai-partai politik yang begitu banyaknya di Indonesia, kehadirannya tak lebih hanya sekadar tuah ketimbang berkah. Mereka hanya menghabiskan energi untuk mengurus masalah internalnya dan sibuk mempertahankan kekuasaan ketimbang menegakkan hak-hak rakyat. Gagasan Gaddafi telah menyuguhkan sebuah ideologi alternatif yang mungkin bisa diaplikasikan bagi Negara-negara penyeru demokrasi seperti Indonesia, untuk bisa lebih mengutamakan kebijakan-kebijakan yang lebih pro rakyat ketimbang mengutamakan kepentingan golongan atau partai yang sedang berkuasa.

*Kedua*, bagi para pengguna maupun pembaca hasil penelitian ini khususnya yang tertarik pada keilmuan sejarah, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan khususnya mengenai sejarah intelektual dan sejarah kawasan, terutama kawasan Timur-Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, pembahasan mengenai Revolusi Timur-Tengah yang di dalamnya juga membahas Revolusi Libya dapat dijadikan sebagai materi tambahan pada pelajaran sejarah di sekolah menengah pada materi perkembangan mutakhir sejarah dunia.

*Ketiga*, bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema atau kajian yang sama, sesungguhnya hasil penelitian ini masih jauh

dari sempurna. Masih ada bagian-bagian dari pembahasan dalam skripsi yang dapat diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam. Misalnya seperti sejauh mana keterlibatan Gaddafi dalam mensponsori terorisme, pasang surut hubungan Libya dan Amerika Serikat pada masa Gaddafi, dan lain sebagainya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

